

PENGENALAN IDENTITAS GENDER PADA ANAK (STUDI PADA TAMAN PENITIPAN ANAK ATAU *DAY CARE*)

Nur Azizah

STAIN Purwokerto

azizahbantul@gmail.com

Abstrak: Pemenuhan pendidikan khususnya pengenalan identitas gender bagi anak merupakan salah satu hal yang penting dilakukan oleh orangtuanya akarena sebagai salah satu pondasi dasar pembentukan kepribadian anak, namun ketika orangtua tidak bisa sepenuhnya memberikan dan memberikan pemenuhan pendidikan khususnya pengenalan identitas gender bagi anak dikarenakan orangtua (Bapak dan Ibu) bekerja di luar rumah maka bisa mencari alternatif pengganti sementara untuk memberikan pendidikan tersebut. Alternatif itu bisa berupa memberikan pelayanan kepada anak dengan cara menempatkan anak di Taman Pendidikan Anak (Day Care) supaya tetap memperoleh pendidikan khususnya pengenalan identitas gender bagi anak. Pendidikan pengenalan identitas gender bagi anak di Taman Pendidikan Anak (Day Care) juga sangat tergantung dengan kondisi dan pemilihan tipe di Taman Pendidikan Anak (Day Care) oleh orang tua dan diharapkan anak akan memperoleh pengenalan identitas gender sebagai anak laki-laki atau anak perempuan sesuai dengan perkembangannya dan tanpa melepas peran orangtua.

Abstract: Fulfillment of education, especially the introduction of gender identity of the child is one of the important things done by his parents because as one of the basic foundations of the formation of the child's personality. Nevertheless, when parents can not fully deliver and provide fulfillment in education, especially the introduction of the gender identity of the child because the parents (father and mother) work outside the home, they can seek temporary alternative to provide such education. The alternative could be providing services to the child by sending the child in the play group (Day Care) in order to keep our education, especially for children's gender identity recognition. Education introduction of gender identity for children in Day Care also depends on the condition and type of election in Day Care by parents and children will be expected to gain recognition of gender identity as a son or daughter appropriate with its development and without removing the role of parents.

Kata Kunci: *Identitas Gender, Anak, dan Taman Pendidikan Anak (Day Care).*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sangat penting bagi perkembangan anak. Orangtua sangat berharap pada anak untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan baru setelah mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Seperti contoh dalam hasil perkembangan pendidikan menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak laki-laki dengan perempuan bisa dilihat dari aktivitas fisik dan ketrampilannya dimana-mana anak laki-laki secara temperamental lebih aktif dibandingkan anak perempuan. Sedangkan kemampuan kognitif dan akademis secara rata-rata antara anak laki-laki dengan anak perempuan.¹

Pendidikan pada anak pada dewasa ini sudah semakin maju dan berkembang, dengan ini orangtua bisa memilih untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Pendidikan yang dapat diberikan pada anak dimulai pada jenjang terendah sampai jenjang tertinggi yaitu dimulai dari jenjang terendah adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi: Taman Pendidikan Anak (*Day Care*), Taman Bermain (Play Group), dan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, dan Perguruan Tinggi (PT).

Beragamnya kondisi orangtua dan keadaan ekonomi orangtua atau keluarga juga bisa mengakibatkan beragamnya pilihan profesi pada orangtuanya sehingga banyak orangtua (Bapak dan Ibu) memilih bekerja di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Akibat dari kondisi diatas bisa menyebabkan perbedaan pemilihan pendidikan bagi anak terutama bagi orangtua yang bekerja. Pilihan bagi orangtua yang berkerja juga berpengaruh pada pemilihan pendidikan bagi anak sejak dini selama dalam jam kerja ditinggal oleh orangtuanya untuk bekerja. Banyaknya pilihan pendidikan bagi anak yang ditinggal bekerja oleh orangtuanya diantaranya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, ada orangtua yang bekerja mempercayakan pendidikan anaknya kepada keluarga terdekatnya, ada juga ketika orangtua bekerja maka akan mempercayakan anaknya pada pengasuh anaknya (Asisten Rumah Tangga), namun bagi orangtua yang bekerja ada juga sebagiannya tidak mempercayakan pengasuhan anaknya kepada keluarga terdekatnya atau kepada Asisten Rumah Tangga maka akan memilih untuk mempercayakan pendidikan dan pengasuhan anaknya kepada Taman Pendidikan Anak (*day care*).

Kehadiran Orangtua sangat diperlukan anak padahal dengan kondisi orangtua pekerja (Bapak dan Ibu bekerja di luar rumah) banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang

¹ Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan Wahyu indianti dkk. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 176.

siapa yang bisa berperan sebagai pengganti sementara ketika orangtuanya bekerja untuk memberikan pendidikan dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal inilah yang membuat orangtua menjatuhkan pilihan untuk memberikan pendidikan pada anak mereka di Taman Pendidikan Anak (*day care*) yang bisa menjadi salah satu pilihan tepat bagi orang tua yang sibuk bekerja. Kesibukan orangtua yang bekerja bisa menyebabkan berkurangnya perhatian untuk anak, maka Taman Pendidikan Anak (*day care*) dipilih orangtua dengan harapan anak mendapatkan pendidikan, pengasuhan, dan perhatian yang lebih baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selama ditinggal oleh orangtuanya bekerja.

Pendidikan di Taman Pendidikan Anak (*day care*) yang didalamnya terdapat banyak pendidikan dengan berbagai kompetensi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak seperti perkembangan psikososial, kognitif, emosi, dan psikoseksual termasuk didalamnya pengenalan identitas gender yang dikembangkan sejak usia dini sesuai dengan perkembangan anak.

Pengenalan identitas gender sejak usia dini merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan oleh orangtua, namun ketika bagi orangtua yang bekerja dengan minimnya waktu berinteraksi dengan anak maka ketika orangtua mengalihkan pendidikan anak di Taman Pendidikan Anak (*day care*) maka mau tidak mau pengenalan identitas gender atau pengenalan peran jenis sebagai anak laki-laki atau perempuan harus dilakukan oleh guru atau pembimbing yang berada di Taman Pendidikan Anak (*day care*).

B. KONSEP IDENTITAS GENDER

Identitas gender adalah salah satu istilah dalam lingkup seksualitas. Identitas gender dapat diartikan sebagai cara seseorang merasa atau melihat dirinya, apakah sebagai perempuan, laki-laki, atau transgender. Identitas gender berbeda dengan identitas seksual. Identitas gender tidak berdasarkan jenis kelamin seseorang tersebut. Identitas gender lebih mengarah pada apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Sekalipun ia berjenis kelamin vagina, tetapi jika ia merasa dirinya seorang laki-laki, itulah identitas gendernya.²

Identitas jenis kelamin (*gender identity*) adalah keadaan psikologis yang mencerminkan perasaan dalam (*inner sense*) diri seseorang sebagai laki – laki atau wanita. Peran jenis kelamin (*gender role*) adalah pola perilaku eksternal yang mencerminkan perasaan dalam (*inner sense*) dari identitas jenis kelamin. identitas gender adalah keadaan psikologis yang

² http://id.wikipedia.org/wiki/Identitas_gender, diakses pada tanggal 27 Mei 2014.

merefleksikan perasaan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keberadaan diri sebagai laki-laki dan perempuan.³

Teori-teori yang lain juga telah mengemukakan bahwa identitas gender dapat berfungsi pada dua tingkatan yang berbeda, tergantung pada konteks apa yang menonjol. Identitas gender dapat berfungsi pada tingkat individu, atau sebagai "aku gadis" atau "aku anak." Dilain waktu, identitas gender dapat berfungsi pada tingkat kolektif, ketika anak-anak berpikir diri mereka sebagai anggota kelompok jender, atau sebagai "kita perempuan" atau "kami anak laki-laki". Menurut Thoits dan Virshup bahwa sebagai kelompok gender maka disebut tingkat identitas sosial "kita." Sebagian besar literatur identitas gender di lapangan telah difokuskan pada tingkatan individu. Dalam teori psikoseksual dari Sigmund Freud bahwa pada masa kanak-kanak akan lebih menyadari tentang kondisi tubuhnya. Jika anak memiliki saudara kandung berbeda jenis maka akan muncul rasa ingin tahu tentang perbedaan yang dilihat. Rasa ingin tahu yang muncul ini sifatnya normal.⁴ Meskipun beberapa dasar dari penggolongan peran seks sudah diletakkan pada masa akhir bayi, tetapi sebagian besar dasar ini diletakkan selama awal masa kanak-kanak, oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai *usia kritis* dalam penggolongan peran seks.⁵

C. KONSEP DASAR TAMAN PENITIPAN ANAK (*DAY CARE*)

Taman Pendidikan Anak (*day care*) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur nonformal (PAUD nonformal) sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya bekerja. Taman Pendidikan Anak (*day care*) ini menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun ke bawah).⁶

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI No. 47/HUK/1993 menjelaskan mengenai pengertian Taman Pendidikan Anak (*day care*) adalah wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, mencari nafkah, sakit atau berhalangan lain) sehingga tidak

³ <http://emirzanurwicaksono.blog.unissula.ac.id/2013/07/30/gangguan-identitas/>, diakses pada tanggal 18 Mei 2014.

⁴ Nuryanti, Lusi, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm.. 44.

⁵ Hurlock. Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), Edisi kelima, hlm. 128.

⁶ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta: t.p., 2010), hlm.. 1.

berkesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kepada anaknya, melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar.⁷

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun.⁸

Beragam kondisi masyarakat dengan ciri khas masing-masing di daerah, menjadikan bentuk Taman Pendidikan Anak (*day care*) bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ada 5 (lima) pengelompokan Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) yaitu:

1. Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) Perkantoran
2. Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) Pasar
3. Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) Lingkungan (Perumahan)
4. Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) Perkebunan⁹

Tempat Penitipan Anak sekarang ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu:

⁷Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, Departemen Sosial RI, *standarisasi Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak* (Jakarta: t.p., 200), hlm. 4.

⁸ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 24.

1. Tipe pengasuhan penuh (*Full Day Care*) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan, dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial secara penuh.
2. Tipe setengah pengasuhan (*Semi Day Care*) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa hanya penyuluhan atau pelayanan saja ataupun pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial saja.
3. Tipe pengasuhan sewaktu-waktu (*Insidental Day Care*) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan, dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial sewaktu-waktu bila diperlukansesuai dengan kebutuhan orangtua.¹⁰

D. PENGENALAN IDENTITAS GENDER PADA ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN ANAK (*DAY CARE*)

Pengenalan gender pada anak dimulai dari identitas gender tentang bagaimana cara anak memandang dirinya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan. Kesadaran tentang identitas gender mulai tumbuh sejak tahun-tahun pertama kehidupan, dan anak-anak biasanya dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai anak laki-laki atau perempuan saat berumur 2 atau 3 tahun. Anak akan mulai memperhatikan semua orang baik laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama di rumah atau orang lain baik laki-laki dan perempuan yang berada di luar rumah. Menurut Kinsey Institute sejak bayi lahir hingga usia tiga tahunan seorang anak menemukan identitas jenis kelaminnya (*gender identity*). Sebagai orangtua sangat diharapkan bisa menghadapi masa-masa ketika anak mulai mempertegas siapa dirinya dan termasuk dalam golongan yang mana (sebagai laki-laki atau perempuan). Pada masa-masa anak pengaruh lingkungan maupun biologis sangat kuat, hingga pengenalan mengenai identitas diri khususnya identitas gender biasanya selamanya tidak bisa berubah. Oleh sebab itu maka orangtua sangat dianjurkan untuk membantu anak-anak mengenal identitas gendernya secara jelas agar anak tidak merasa bingung akan identitas gendernya ketika bertambahnya usia maupun perkembangan anak.

Ada juga Perlakuan orangtua yang salah dalam memperkenalkan identitas gender bisa menyebabkan anak kesulitan mengenali identitas gendernya, seperti contoh: ketika ada orangtua yang mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk memiliki anak perempuan

¹⁰ Nur Indah Ariyani. 2013. *Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Agen Sosialisasi*, Artikel Pascasarjana Sosiologi, Universitas Sebelas, Dalam: http://www.academia.edu/4526580/Taman_Penitipan_Anak_Sebagai_Agen_Sosialisasi. Diakses, 17 Juni 2014.

namun ternyata yang lahir anak laki-laki akhirnya orangtua memperlakukan anak laki-lakinya seperti layaknya anak perempuan. Misalnya anak laki-lakinya dipakaikan rok, dibedaki, dibelikan boneka perempuan (Barbie) dan alat-alat memasak, dan seterusnya seperti lazim diberikan kepada anak perempuan. Begitupun sebaliknya ketika ada orangtua yang mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk memiliki anak laki-laki namun ternyata yang lahir anak perempuan akhirnya orangtua memperlakukan anak perempuannya menjadi layaknya anak laki-laki, misalnya anak perempuannya dibelikan mobil-mobilan (mainan laki-laki), potongan rambut cepak, cara pakaian yang mengikuti tren laki-laki dan sebagainya.

Edward Money percaya bahwa anak-anak mampu mengembangkan identitas gender dengan membandingkan tubuh mereka kepada orang lain, dan bahwa identitas gender menjadi tetap antara usia 18 bulan dan lima tahun. Sebelum tahun 1980-an, para peneliti percaya bahwa anak-anak mengembangkan identitas gender didasarkan pada bagaimana mereka dibesarkan. Ada beberapa teori lain dalam perkembangan identitas gender bahwa dalam Teori belajar sosial menyatakan bahwa anak-anak mulai bertindak dengan cara gender tertentu sebelum mereka mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Anak-anak mengambil perilaku gender yang khas melalui pemodelan dan penguatan dan hanya setelah anak mampu mengembangkan atribut keterampilan berpikir tingkat tinggi kemudian mewujudkan atribut perilaku seperti untuk identitas mereka sendiri. Teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa setelah anak-anak belajar bahwa seks mereka adalah permanen dan biologis, mereka menggunakan informasi ini untuk membimbing perilaku mereka dalam seks yang sesuai (Newman, 2002).¹¹

Pengenalan gender pada anak berbeda dengan pengenalan jenis kelamin. Jenis kelamin dan gender bukanlah hal yang serta merta sama. Jenis kelamin seseorang secara biologis ditentukan oleh kromosom seks, hormon, organ reproduksi, dan alat reproduksi. Sementara gender lebih mengacu kepada perasaan internal seseorang akan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Gender tidak hanya ditentukan secara biologis, tapi juga oleh faktor-faktor lain, misalnya anggapan masyarakat akan perilaku maskulin dan feminin serta peran laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam media dan juga budaya. Keluarga, pola asuh, dan kepercayaan, semuanya berperan. Jadi, pengenalan identitas gender pada anak membutuhkan usaha berbeda. Pengenalan gender pada anak dimulai dari identitas gender tentang cara memandang diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan seringkali sejalan dengan jenis

¹¹ Jones, Laci. 2009. "The Third Sex: Gender Identity Development of Intersex Persons," Graduate Journal of Counseling Psychology: Vol. 1: Iss. 2, Article 3. Available at: <http://epublications.marquette.edu/gjcp/vol1/iss2/3>. hlm.. 10-11.

kelamin. Kesadaran itu mulai mengkristal sejak tahun-tahun pertama kehidupan, dan anak-anak biasanya dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai anak laki-laki atau perempuan saat berumur 2 atau 3 tahun. Sementara saat berumur empat tahun, gagasan akan peran laki-laki dan perempuan akan menjadi semakin jelas.¹²

Identitas gender adalah pengetahuan anak sebagai seorang perempuan atau laki-laki. Anak diharapkan mampu memahami keteguhan dan kematapan gender dan mampu menjadikan labeling (penyebutan) bagi diri sendiri dan orang lain dalam hal gender merupakan langkah penting dalam mencapai identitas gender. Selain itu, identitas gender bersifat multidimensi, dan komponen-komponennya bervariasi menurut jenis kelamin, etnisitas, dan orientasi seksual.

Mengingat pentingnya awal pembentukan identitas gender, menurut Kohlberg bahwa membentuk identitas gender memerlukan pemahaman keyakinan gender. Keyakinan gender berkaitan dengan tugas perkembangan kognitif dimana anak-anak belajar keteguhan dan konservasi secara umum. Untuk mencapai keteguhan gender, anak mulai bergerak melalui tiga tahap. Pertama, anak-anak harus secara akurat mengidentifikasi diri mereka dan orang lain sebagai anak laki-laki/pria atau anak perempuan/wanita. Kedua, anak-anak harus memahami stabilitas gender, memahami bahwa seks seseorang tetap stabil dari waktu ke waktu. Artinya, pemahaman bahwa seorang bayi perempuan akan menjadi seorang wanita dewasa, dan bayi laki-laki akan menjadi pria dewasa. Ketiga, anak-anak harus memahami konsistensi gender, tingkat yang lebih tinggitentang keteguhan dari stabilitas gender. konsistensi gender mengacu pada pemahaman bahwa meskipun terjadi perubahan resmi, anak laki-laki akan tetap menjadi anak laki-laki dan seorang perempuan akan tetap menjadi seorang perempuan. Misalnya, bahkan jika anak laki-laki memakai gaun, ia akan masih tetap ada anak laki-laki, dengan kajian dalam hal seksual (jenis kelamin)-nya masih sama.

Tuntutan pengenalan identitas gender untuk anak bagi orangtua berpengaruh terhadap pengembangan kualitas pola asuh menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya stimulasi perkembangan anak sejak dini, mendorong para orang tua baik yang bekerja maupun yang tidak untuk mencari lembaga yang dapat memberikan pelayanan yang bersifat komprehensif dan holistic yang mencakup: Interaksi social, perawatan, pengasuhan, pelayanan kesehatan, nutrisi stimulasi interaktif edukatif dan bimbingan pengasuhan anak bagi orang tua atau *good parenting*. Sebagai orang tua, tentunya ingin yang terbaik untuk anaknya, maka sebelum mendaftarkan anak pada Taman Penitipan Anak (*Day Care*), ada

¹² <http://www.tabloid-nakita.com/read/3323/pengenalan-gender-1-tokoh-panutan>, diakses pada tanggal 28 Mei 2014.

baiknya orang tua dapat mempertimbangkan terlebih dahulu segala dampak negatif dan positif dari Taman Penitipan Anak (*Day Care*) yang dipilih orangtua sebagai pengganti sementara tentang pendidikan maupun pengasuhan selama orangtua bekerja di luar rumah. Taman Penitipan Anak (*Day Care*) hanya membantu dan alternative terakhir dalam menggantikan peran sementara selebihnya akan lebih baik anak tumbuh kembang dalam asuhan dan pantau kedua orang tuanya dan keluarga. Oleh sebab itu anak-anak tidak diwajibkan untuk mengikuti program secara *full day* sehingga pengenalan identitas gender bisa terpantau dengan jelas.

Pada pendidikan di Taman Pendidikan Anak (*day care*) banyak terdapat *Daily Activity* (Aktivitas harian) yang didalamnya terdapat jadwal-jadwal yang harus dilakukan tergantung pada tipe Taman Penitipan Anak (*Day Care*) yang dipilih dengan menyesuaikan kondisi Pendidikan di Taman Pendidikan Anak (*day care*) setempat.

Banyak beragam metode yang dipilih dalam pengenalan identitas gender pada anak di Taman Pendidikan Anak (*day care*) diantaranya adalah:

1. Guru atau pengasuh memfasilitasi anak untuk berkembang secara alami melalui pendidikan maupun permainan-permainan yang bisa membantu dalam pengenalan identitas gender pada anak.
2. Guru atau pengasuh bisa memberikan pengarahan-pengarahan khusus tentang pengenalan identitas gender pada anak baik secara individu maupun klasikal atau kelompok.
3. Guru atau pengasuh melibatkan anak dalam berbagai kegiatan dan aktivitas yang didalamnya terdapat muatan-muatan pengenalan identitas gender pada anak.
4. Memberikan pendidikan dengan memperhatikan pendekatan individual, cara dan kebutuhan belajar bahwa tiap anak berbeda.
5. Melakukan pembelajaran dengan *Play Based Method* (Metode dengan cara bermain) bahwa dunia anak adalah bermain, *Play to learning, learning through play*.
6. Memberikan penerapan konsep tentang pengenalan identitas gender pada anak yang diaplikasikan dalam *daily activity* (aktivitas sehari-hari) selama berada di Taman Pendidikan Anak (*day care*).
7. Membuat anak merasa aman dan nyaman, terlindungi secara fisik maupun emosi. Tidak ada paksaan, makian, tidak ada persaingan, (*Non Diskriminatif*) dan lain sebagainya selama beraktivitas di Taman Pendidikan Anak (*day care*).
8. Ketika anak belajar di Taman Pendidikan Anak (*day care*) dipastikan mendapatkan perlakuan terbaik dalam suasana penuh keakraban, kesabaran dan kasih sayang.

9. Memberikan pengertian dan menerangkan tentang identitas gender sesuai dengan perkembangan anak sehingga bisa diterima dengan baik oleh anak

Menurut Jeff Daitsman¹³ ada cara yang bisa dilakukan oleh tim pengajar atau guru atau pengasuh di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) di antaranya adalah:

1. Menggambar
2. Bercerita tentang tokoh idola.
3. Bermain Peran (*Role Play*).

Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) juga bisa menimbulkan berbagai macam dampak bagi perkembangan anak. Dampak penitipan anak secara dini dapat bergantung pada jenis, jumlah, kualitas, dan stabilitas pengasuhan, temperamen, dan pengenalan gender dapat juga bisa membuahkan perbedaan. di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*), peningkatan kualitas pengetahuan dan keilmuan anak secara komprehensif bisa berbeda tergantung perkembangan masing-masing anak. Kualitas pengasuhan guru atau pengasuh di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) bisa berperan dalam kompetensi kognitif dan psikososial anak.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam melakukan pengenalan identitas gender pada anak diantaranya adalah:

1. Memilih Taman Penitipan Anak (*day care*) yang sesuai bagi perkembangan anak sehingga pengenalan identitas gender bisa dipantau dengan baik.
2. Kualitas pengasuhan yang dilakukan dan diberikan oleh pengasuh atau guru di Taman Penitipan Anak (*day care*) sangat berperan penting dalam perkembangan anak khususnya dalam pengenalan identitas gender.
3. Taman Penitipan Anak (*day care*) memiliki guru atau pengasuh yang dapat memberikan kebutuhan akan rasa disayangi, perasaan kehangatan dan perhatian dalam mengasuh sebagai pengganti sementara selama orangtua bekerja.

Sekalipun anak mempelajari melalui berbagai cara namun mengikuti pola yang biasa dapat diramalkan. Mula-mula anak belajar bahwa anak laki-laki dan anak perempuan, ada pria dan ada wanita. Pada saat yang bersamaan anak belajar bahwa ia sendiri laki-laki atau perempuan. Kemudian dipelajari bahwa milik-milik tertentu seperti pakaian, mainan, buku, dan alat-alat permainan dianggap sesuai kelompok tertentu dan tidak sesuai dengan kelompok yang lain. Anak akan menemukan bahwa ciri kepribadian tertentu dan pola perilaku tertentu diasosiasikan tertentu dan ciri yang lain diasosiasikan dengan yang

¹³ Jeff Daitsman, *Exploring Gender Identity in Early Childhood through Story Dictation and Dramatization*. (t.kp.: Voices of Practitioners, 2011), hlm. 1.

berlawanan. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak sebagian besar sudah dapat mengimbangkan dengan cukup baik.¹⁴

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas diharapkan ketika orangtua tidak mampu sepenuhnya memberikan pengenalan identitas gender pada anak khususnya bagi orangtua yang bekerja di luar rumah bisa mencari alternatif pendidikan yang sesuai untuk perkembangan anak seperti di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) yang diharapkan mampu berperan sebagai pengganti orangtua sementara selama orangtua bekerja dengan memberikan pendidikan yang tepat dalam pengenalan identitas gender yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Nur Indah. 2013. *Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Agen Sosialisasi*. Artikel. Pascasarjana Sosiologi-Universitas Sebelas. Dalam: http://www.academia.edu/4526580/Taman_Penitipan_Anak_Sebagai_Agen_Sosialisasi
- Daitsman, Jeff. 2011. *Exploring Gender Identity in Early Childhood through Story Dictation and Dramatization*. *Voices of Practitioners* 6, no. 1.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal danformal I Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Peitipan Anak* (Jakarta: 2010),
- Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Bina Pelayanan SosialAnak, Departemen Sosial RI, *standarisasi Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak* (Jakarta: 2004)
- Halim, May Ling and Diane Rubl 2010. *Handbook of Gender Research in Psychology*, J.C. Chrisler, D.R. McCreary (eds.), DOI 10.1007/978-1-4419-1465-1_24, C_ Springer Science+Business Media, LLC.
- Hurlock. Elizabeth B. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Edisi kelima.

¹⁴ Hurlock. Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), Edisi Kelima, hlm. 129.

- Jones, Laci. 2009. "*The Third Sex: Gender Identity Development of Intersex Persons*," Graduate Journal of Counseling Psychology: Vol. 1: Iss. 2, Article 3. Available at: <http://epublications.marquette.edu/gjcp/vol1/iss2/3>.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan Wahyu indianti dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Yuliani Nurani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Identitas_gender
- <http://emirzanurwicaksono.blog.unissula.ac.id/2013/07/30/gangguan-identitas/>
- <http://www.tabloid-nakita.com/read/3323/pengenalan-gender-1-tokoh-panutan>